

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar bagi Mahasiswa sebagai Upaya Meningkatkan Respons Terhadap Kasus Gawat Darurat

Muhammad Dahlan¹, Fathul Rizky S. Imam^{2*}, Wahyunita Do Toka², Apriyanti Muhammad²

¹ Departemen Anestesi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Kota Ternate, Maluku Utara, 97719, Indonesia

² Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun, Kota Ternate, Maluku Utara, 97719, Indonesia

*fathul.rizky@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata peran akademisi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, termasuk dalam konteks kesiapsiagaan menghadapi kondisi kegawatdaruratan medis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun sebagai upaya memperkuat respons awal terhadap kasus henti jantung dan kondisi gawat darurat lainnya. Metode pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyampaian materi teoritis dan pelatihan praktik langsung sesuai standar Basic Life Support (BLS). Kegiatan dilaksanakan pada 25 Juli 2025 dengan melibatkan 60 mahasiswa dari Program Studi Kedokteran, Farmasi, dan Psikologi. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi keterampilan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada situasi gawat darurat. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan kampus yang lebih tanggap darurat serta berpotensi menjadi dasar pengembangan jejaring first responder di tingkat mahasiswa.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Kegawatdaruratan, Mahasiswa, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Abstract: Community engagement is a concrete manifestation of the academic role in strengthening community capacity and resilience, particularly in emergency preparedness. This program aimed to improve knowledge and practical skills of Basic Life Support (BLS) among students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Khairun, as an effort to enhance early response to cardiac arrest and other medical emergencies. The program employed an educative-participatory approach consisting of theoretical lectures and hands-on training following Basic Life Support standards. The activity was conducted on July 25, 2025,

involving 60 students from the Medicine, Pharmacy, and Psychology programs. Evaluation was carried out through pre-test and post-test assessments and direct observation of practical skills. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge and skills after the training. Furthermore, students reported increased confidence in providing first aid during emergency situations. This program contributes to the development of a more emergency-responsive academic environment and serves as a foundation for establishing a student-based first responder network.

Keywords: *basic life support, emergency care, community service, students*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan medis, khususnya henti jantung mendadak, masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Banyak kasus kematian sebenarnya dapat dicegah apabila pertolongan pertama diberikan secara cepat dan tepat sebelum pasien mendapatkan penanganan lanjutan di fasilitas kesehatan. Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan keterampilan esensial yang seharusnya dikuasai tidak hanya oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh mahasiswa sebagai calon profesional dan agen perubahan di masyarakat [1].

Di tingkat nasional, upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam penanganan kegawatdaruratan terus digalakkan melalui berbagai program edukasi dan pelatihan. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan BHD pada kelompok usia muda, termasuk mahasiswa, masih bervariasi dan memerlukan penguatan yang berkelanjutan [2]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi kegawatdaruratan dengan kesiapan individu di lingkungan akademik.

Pada konteks lokal, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun memiliki peran strategis dalam membangun budaya kampus yang siaga terhadap kondisi darurat medis. Mahasiswa lintas program studi berpotensi menjadi penolong pertama (first responder) ketika terjadi kejadian gawat darurat di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan BHD mahasiswa melalui pelatihan terstruktur sesuai standar internasional, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya respons cepat dan tepat pada kondisi kegawatdaruratan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 25 Juli 2025 bertempat di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun. Peserta kegiatan berjumlah 60 mahasiswa yang berasal dari Program Studi Kedokteran, Farmasi, dan Psikologi.

Metode pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu penyampaian materi teoritis dan pelatihan praktik. Materi teori meliputi konsep dasar Bantuan Hidup Dasar, pengenalan tanda-tanda henti jantung mendadak, rantai keselamatan (*chain of survival*), serta langkah-langkah BHD sesuai pedoman *American Heart Association* dan *European Resuscitation Council*. Tahap praktik dilakukan menggunakan manikin resusitasi, dengan fokus pada teknik kompresi dada dan ventilasi buatan yang benar. Setiap peserta memperoleh kesempatan praktik secara bergantian dengan supervisi langsung dari instruktur.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung untuk menilai keterampilan praktik. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan media edukasi berupa poster, leaflet, dan banner sebagai sarana penguatan materi dan keberlanjutan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD) setelah mengikuti kegiatan [1,2]. Dari perspektif *chain of survival*, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa memiliki implikasi penting pada mata rantai awal, khususnya *early recognition* dan *early cardiopulmonary resuscitation* [1,3,5]. Mahasiswa yang memiliki pemahaman memadai tentang tanda henti jantung mendadak serta langkah awal BHD berpotensi mempercepat aktivasi sistem kegawatdaruratan dan meminimalkan waktu tanpa aliran

darah (*no-flow time*). Kondisi ini merupakan determinan utama keberhasilan resusitasi dan penurunan mortalitas pada kasus henti jantung di luar fasilitas kesehatan [1,3].

Selain peningkatan aspek kognitif, keterampilan psikomotor peserta juga mengalami perbaikan yang bermakna [6,9]. Pada sesi praktik, sebagian besar peserta mampu melakukan kompresi dada dengan posisi tangan, kedalaman, dan ritme yang lebih sesuai standar. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan BHD berbasis simulasi menggunakan manikin resusitasi lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata dalam meningkatkan kualitas tindakan resusitasi [1]. Dalam konteks *chain of survival*, kualitas kompresi dada yang adekuat berperan langsung dalam mempertahankan perfusi koroner dan serebral hingga bantuan lanjutan tersedia.

Aspek afektif berupa peningkatan kepercayaan diri peserta juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini [2,5]. Kepercayaan diri yang baik merupakan prasyarat agar individu bersedia dan berani melakukan pertolongan pertama pada situasi kegawatdaruratan nyata. Beberapa laporan menyebutkan bahwa individu dengan pengetahuan BHD yang memadai namun memiliki keraguan dalam bertindak cenderung tidak optimal dalam mengimplementasikan keterampilan yang dimiliki [2]. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang interaktif dan aplikatif, seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini, berkontribusi pada penguatan kesiapan mental peserta sebagai penolong pertama.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Dari sudut pandang pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia di lingkungan akademik sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif sistem kesehatan [4,7,10]. Mahasiswa yang terlatih BHD dapat berperan sebagai *bystander* teredukasi yang mendukung keberlangsungan *chain of survival* tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga di masyarakat sekitar. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model pengabdian berbasis kampus siaga darurat, sekaligus menjadi fondasi pembentukan jejaring *first responder* mahasiswa yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan medis. Kegiatan ini mendukung terciptanya lingkungan akademik yang lebih siaga dan responsif terhadap situasi darurat. Ke depan, diperlukan pengembangan program serupa secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta dukungan sarana pelatihan yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun atas dukungan fasilitas dan sarana prasarana selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa KKN Tematik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Heart Association. Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. Dallas: AHA; 2020.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan; 2018.

-
- [3] Soar J, Böttiger BW, Perkins GD. European Resuscitation Council Guidelines 2021: Basic Life Support. *Resuscitation*. 2021;161:98–114.
 - [4] Berdowski J, Berg RA, Tijssen JGP, Koster RW. Global incidences of out-of-hospital cardiac arrest and survival rates: Systematic review of 67 prospective studies. *Resuscitation*. 2010;81(11):1479–1487.
 - [5] Sasson C, Rogers MAM, Dahl J, Kellermann AL. Predictors of survival from out-of-hospital cardiac arrest: A systematic review and meta-analysis. *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*. 2010;3(1):63–81.
 - [6] Meaney PA, Bobrow BJ, Mancini ME, et al. Cardiopulmonary resuscitation quality: Improving cardiac resuscitation outcomes both inside and outside the hospital. *Circulation*. 2013;128(4):417–435.
 - [7] Nishiyama C, Brown SP, May S, et al. Apples-to-apples comparison of public-access defibrillation and first-responder defibrillation in out-of-hospital cardiac arrest. *Circulation*. 2014;129(7):708–716.
 - [8] Kleinman ME, Brennan EE, Goldberger ZD, et al. Part 5: Adult Basic Life Support and Cardiopulmonary Resuscitation Quality: 2015 American Heart Association Guidelines Update. *Circulation*. 2015;132(18 Suppl 2):S414–S435.
 - [9] Cheng A, Lockey A, Bhanji F, et al. The use of simulation in cardiopulmonary resuscitation training: A systematic review and meta-analysis. *Resuscitation*. 2015;93:129–139.
 - [10] Universitas Khairun. Laporan KKN Tematik FKIK Tahap I Tahun 2025. Ternate: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan; 2025.